SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 9, Nomor 4, Juli 2025, hal. 2172 – 2178
ISSN : 2614-5251 (print) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Menggali manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi kesehatan mandiri di Desa Rantau Langsat

Harun Mukhtar[1], Fitri Handayani[1], Hasanatul Fu'adah Amran[1], Gibril Yordan[2], Amadel Danillo[2], Fizhra Dwi Putra Hartanto[3], M. Rajib Owiendra Benu[2], Ade Irvan Maulana[2], Eldi Irawan[4], Peter Wijaya[5]

[1]Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
[3]Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
[4]Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
[5]Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Penulis korespondensi : Hasanatul Fu'adah Amran
E-mail : hasanatul@umri.ac.id

Diterima: 04 Juni 2025| Direvisi: 01 Juli 2025| Disetujui: 02 Juli 2025 | Online: 05 Juli 2025
© Penulis 2025

Abstrak
Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan TOGA di Desa Rantau Langsat melalui sosialisasi, pelatihan pengelolaan tanaman obat, simulasi penggunaan formularium ramuan obat tradisional, serta pendirian kebun TOGA. Kegiatan dilaksanakan oleh tim KKN dengan melibatkan masyarakat, khususnya kader PKK, dan mendapatkan dukungan dari pemerintah desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali, menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat secara mandiri. Sebuah kebun TOGA percontohan seluas 4 x 4 meter berhasil dibangun dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Keberlanjutan program ini ditunjang oleh pendampingan yang konsisten dan evaluasi efektivitas pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi tradisional. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan produk olahan dan pemanfaatan limbah tanaman obat. Secara keseluruhan, pemanfaatan TOGA berpotensi menjadi alternatif pengobatan yang efektif sekaligus sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Rantau Langsat.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; pemanfaatan; pengabdian masyarakat; kesehatan; pemberdayaan ekonomi.

Abstract
The utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) is one of the efforts to improve public health and welfare independently. This study aims to describe the implementation of TOGA development activities in Rantau Langsat Village through socialization, training on medicinal plant management, simulations of traditional herbal formulations, and the establishment of a TOGA demonstration garden. The activities were carried out by a community service team (KKN) involving local residents, particularly PKK women's group members, with support from the village government. The results indicated an increase in community knowledge and skills in identifying, cultivating, maintaining, and independently utilizing medicinal plants. A 4 x 4 meter TOGA demonstration garden was successfully established and serves as a community learning center. The program's sustainability is supported by continuous mentoring and evaluation of the effectiveness of medicinal plant-based therapies. Furthermore, the initiative opens up opportunities for economic empowerment through the development of processed products and the use of medicinal plant waste. Overall, the utilization of TOGA has the potential to

become an effective alternative treatment and a supplementary source of income for the residents of Rantau Langsat Village.

Keywords: family medicinal plants; utilization, community service; health; economic empowerment.

PENDAHULUAN

Tanaman merupakan bagian integral dari lingkungan hidup yang dapat tumbuh di berbagai tempat seperti rumah, kebun, dan hutan. Sejak dahulu, tanaman telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai sumber pangan, sandang, dan obat-obatan (Alifia et al., 2021). Dalam masyarakat pedesaan, pemanfaatan tanaman sebagai obat telah menjadi warisan turun-temurun yang terus berkembang. Studi menunjukkan bahwa sekitar 70% masyarakat Indonesia pernah menggunakan tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan gangguan kesehatan ringan (Yuliani & Astuti, 2021).

Tanaman obat, yang identik dengan rempah-rempah dan bahan alami lainnya, diketahui memiliki khasiat farmakologis yang telah diuji melalui berbagai kajian empiris. Penggunaannya kerap menjadi pilihan pertama sebelum masyarakat mengakses layanan kesehatan formal, terutama karena pertimbangan ketersediaan dan kepercayaan terhadap efektivitas tanaman tersebut (Santoso et al., 2021). Selain lebih mudah diterima oleh tubuh, pengobatan herbal juga dinilai lebih terjangkau dan mudah diakses, sehingga menjadi pilihan utama masyarakat, terutama di daerah dengan keterbatasan layanan kesehatan (Harefa et al., 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni et al. (2022), ketergantungan masyarakat terhadap tanaman obat lokal meningkat seiring terbatasnya akses obat generik di wilayah rural dan pelosok.

Kebiasaan ini berkembang menjadi budaya lokal melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu konsep pemeliharaan tanaman obat di pekarangan rumah untuk kebutuhan kesehatan keluarga (Atmojo & Darumurti, 2021). TOGA tidak hanya mencerminkan pemanfaatan sumber daya hayati lokal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi penguatan ketahanan kesehatan masyarakat berbasis rumah tangga (Fadilah et al., 2022).

Pemanfaatan TOGA diyakini menjadi solusi dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur kesehatan dan tingginya harga obat modern. Terutama di daerah terpencil, TOGA dapat menjadi alternatif pengobatan yang selaras dengan prinsip "back to nature", yaitu pendekatan kembali ke alam untuk menjaga kesehatan secara mandiri (Puspitasari et al., 2021). Selain fungsi kesehatannya, TOGA juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui pengolahan hasil panen atau pemanfaatan limbah tanaman, seperti menjadi produk herbal siap konsumsi (Mutmainnah & Karwur, 2021).

Di berbagai daerah pedesaan Indonesia, termasuk Desa Rantau Langsat, potensi lahan pekarangan dan ladang yang luas belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman obat (Harefa et al., 2020). Penelitian terbaru oleh Arisandi et al. (2023) mengonfirmasi bahwa masih banyak masyarakat pedesaan yang memiliki pekarangan kosong tanpa pemanfaatan fungsional. Padahal, TOGA dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari aspek kesehatan maupun kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan agar masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan dalam mengelola TOGA secara mandiri dan optimal (Wulandari et al., 2021).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Langsat dilakukan melalui beberapa tahapan strategis. Tahap pertama adalah observasi awal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta keinginan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat. Kegiatan ini juga mencakup pendataan jenis-jenis tanaman obat yang telah tersedia di lingkungan desa (Atmojo & Darumurti, 2021).

Tahap kedua adalah sosialisasi, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024. Sosialisasi ini menyasar kelompok ibu-ibu kader PKK sebagai mitra utama. Materi yang disampaikan mencakup

pengenalan berbagai jenis TOGA serta manfaatnya dalam pengobatan tradisional. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga (Santoso et al., 2021).

Tahap selanjutnya adalah penanaman tanaman obat, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2024. Penanaman dilakukan secara terpusat di lahan balai desa yang sebelumnya telah disiapkan dan dibersihkan bersama masyarakat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari para kader PKK dan warga setempat, dengan tujuan memudahkan proses perawatan dan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan (Atmojo & Darumurti, 2021; Santoso et al., 2021). Seluruh tahapan kegiatan mengacu pada prinsip pemberdayaan sumber daya lokal dan partisipatif guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang mandiri dan mudah dijangkau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rantau Langsat

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan secara mandiri dan berfungsi sebagai obat untuk berbagai penyakit. Selain dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman obat juga memiliki manfaat terapeutik yang signifikan. Desa Rantau Langsat memiliki potensi besar dalam pengembangan TOGA karena kondisi pekarangan dan ladang yang luas, memungkinkan penanaman berbagai jenis tanaman obat. Kondisi ini menjadi dasar dilaksanakannya sosialisasi, penyuluhan, dan praktik penanaman TOGA di desa tersebut.

Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pemerintah desa, yang memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini *(Gambar 1)*. Mitra lokal pun siap berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, sehingga menjamin keberlangsungan dan efektivitas kegiatan sosialisasi TOGA kepada masyarakat.

Gambar 1. Tim pelaksana melakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya efek farmakologis dari berbagai bahan alam, termasuk tanaman obat (Harjono et al., 2017). Temuan ini juga menjadi dasar perlindungan bagi masyarakat agar tidak mengonsumsi bahan alam yang belum terbukti secara ilmiah memiliki efek terapeutik. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mitra terhadap urgensi pelaksanaan program TOGA.

Tim pelaksana juga memaparkan potensi desa yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Rantau Langsat memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam dan sumber daya manusia. Selain itu, keyakinan masyarakat terhadap kemanjuran tanaman obat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan obat tradisional secara tepat.

Simulasi Penerapan Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia dan Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga di Desa Rantau Langsat

Kegiatan simulasi penerapan formularium ramuan obat tradisional Indonesia diikuti oleh 20 peserta *(Gambar 2)*. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi dasar mengenai formularium, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017. Materi mencakup pengenalan nama tanaman, khasiat, bagian tanaman yang digunakan, dosis, cara pembuatan dan pemakaian, serta peringatan efek samping. Peserta juga mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya kewaspadaan terhadap interaksi antarobat dan risiko duplikasi terapi (Santoso & Azalea, 2018). Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan.

Gambar 2. Simulasi penerapan formularium ramuan obat tradisional.

Pelatihan selanjutnya difokuskan pada pengelolaan tanaman obat, yang ditujukan khusus kepada perempuan sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama dalam bidang ketahanan pangan *(Gambar 3)*. Program ini juga menjadi respons atas menurunnya daya beli masyarakat akibat tingginya harga obat, yang berdampak pada penurunan derajat kesehatan masyarakat. TOGA yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau pot memiliki khasiat sebagai obat, dan jika hasil panennya melimpah, dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga.

Gambar 3. Pelatihan pengelolaan tanaman obat.

Tim pelaksana memberikan pelatihan keterampilan kepada mitra yang mencakup pengenalan tanaman obat, teknik penanaman, perawatan, pemanenan, serta pengolahan hasil panen secara sederhana. Pelatihan ini bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan.

Pendirian Kebun Tanaman Obat dan Komitmen Masyarakat dalam Swamedikasi

Selanjutnya, didirikan kebun tanaman obat oleh kelompok TOGA di Dusun Pebidayaan, Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu. Wilayah ini berdekatan dengan kawasan Hutan Lindung, namun masyarakatnya masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Kelompok TOGA telah menanam berbagai jenis tanaman obat, seperti jahe, lidah buaya, kunyit, lengkuas, kumis kucing, dan cabai *(Gambar 4 dan 5)*. Penanaman ini mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan warga.

Gambar 4. Pendirian kebun tanaman obat

Gambar 5. Kebun Tanaman Obat Keluarga.

Pendirian kebun ini melibatkan mahasiswa dan komunitas pemuda desa. Kebun TOGA percontohan dibangun di atas lahan seluas 4 x 4 meter, dengan enam jenis tanaman obat yang masing-masing diberi label identitas dalam Bahasa Indonesia. Hasil pengamatan selama dua minggu menunjukkan bahwa seluruh tanaman tumbuh dengan baik. Kebun ini berfungsi sebagai pusat identifikasi tanaman obat keluarga dan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam mengelola TOGA secara mandiri di pekarangan rumah (Gambar 6).

Gambar 6. Contoh tanaman obat dengan nama Indonesia dan nama Latin.

Kegiatan gotong royong dalam pendirian kebun tanaman obat mencerminkan komitmen masyarakat dalam mewujudkan kemandirian melalui swamedikasi berbasis tanaman obat.Dalam jangka panjang, masyarakat yang telah mandiri dalam pemanfaatan tanaman obat, khususnya individu dengan penyakit komplikasi, perlu mendapatkan pendampingan berkelanjutan untuk mengukur hasil terapi. Pendampingan ini dapat menggunakan parameter seperti kualitas hidup sebagai indikator keberhasilan terapi.

Selain aspek kesehatan, upaya peningkatan nilai ekonomi masyarakat juga menjadi fokus penting. Keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada edukasi pemanfaatan limbah hasil olahan tanaman obat, sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus mengurangi limbah yang tidak terpakai.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rantau Langsat berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat, khususnya kader PKK, dalam mengenali, menanam, merawat, dan mengolah tanaman obat tradisional secara mandiri. Kegiatan sosialisasi, simulasi formularium ramuan obat tradisional, dan pendirian kebun tanaman obat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kemandirian masyarakat dalam menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Program ini juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pemanfaatan limbah tanaman obat dan pengembangan produk berbasis tanaman obat.

Pendampingan berkelanjutan dengan pengukuran efektivitas terapi menggunakan parameter kualitas hidup menjadi langkah penting untuk menjamin manfaat jangka panjang pemanfaatan tanaman obat, khususnya bagi masyarakat dengan penyakit komplikasi. Dukungan pemerintah desa serta partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan program ini.

Pendampingan dan monitoring berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas pemanfaatan tanaman obat, khususnya bagi masyarakat dengan penyakit komplikasi. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan produk olahan dan memanfaatkan limbah tanaman obat sebagai sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Sosialisasi tentang tanaman obat perlu diperluas agar semakin banyak masyarakat memahami dan mampu menggunakan tanaman obat secara mandiri dan tepat. Selain itu, penguatan kerja sama antara pemerintah desa, tim pelaksana, dan komunitas lokal sangat diperlukan agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Alifia, R., Yuliana, R., & Putri, D. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan tradisional di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 4(2), 134–141.

Arisandi, A., Lubis, Y., & Manurung, D. (2023). Potensi pemanfaatan pekarangan rumah untuk TOGA di pedesaan Sumatera. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–52.

Atmojo, S. E., & Darumurti, D. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 12–18.

Dewi, I. A., & Prasetya, R. A. (2020). Edukasi tanaman obat sebagai solusi kesehatan keluarga di masa pandemi. *Jurnal Abdimas Udayana*, 11(2), 88–95.

Fadilah, A., Surya, M., & Wahyuni, A. (2022). Ketahanan keluarga berbasis TOGA di masa pascapandemi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 3(3), 101–110.

Fitriani, E., Nasution, M., & Siregar, S. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui kebun TOGA berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, 4(1), 55–63.

Harefa, Y. A., Silitonga, S., & Manalu, T. (2020). Akses kesehatan masyarakat terpencil dan alternatif pengobatan tradisional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 201–209.

Kurniawan, R., Fathurrahman, A., & Setiawan, M. (2022). Model pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan lingkungan. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 7(2), 110–117.

Latifah, N., Muniroh, L., & Pratiwi, I. (2020). Apotek hidup sebagai media edukasi kesehatan masyarakat. J*urnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 76–83.

Mutmainnah, R., & Karwur, F. (2021). Inovasi kelompok wanita tani dalam pengelolaan TOGA bernilai ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan dan Ekonomi Rakyat*, 3(1), 42–50.

Nugraha, M. A., & Sudrajat, R. (2022). Participatory evaluation dalam program kesehatan masyarakat. *Jurnal Evaluasi Program dan Kebijakan Publik*, 4(1), 23–30.

Puspitasari, S., Yuliani, L., & Wulandari, T. (2021). Pendekatan back to nature dalam pengobatan

keluarga melalui TOGA. Jurnal Gizi dan Herbal, 5(1), 35–42.

Ramdani, R., Supriyanto, S., & Anggraeni, D. (2022). Media edukatif dalam sosialisasi TOGA di komunitas pedesaan. *Jurnal Abdimas Sehat*, 4(2), 71–79.

Santoso, H., Prasetyo, E., & Hidayat, A. (2021). Kajian pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan keluarga. *Jurnal Kesehatan Herbal Indonesia*, 3(2), 80–86.

Siregar, D., & Lestari, S. (2020). Observasi lapangan dalam penggalian potensi desa. *Jurnal Penelitian Sosial Pedesaan*, 5(1), 54–61.

Sukmawati, R., & Hartati, T. (2021). Penanaman kolektif TOGA di lahan publik: Studi kasus desa terpencil. *Jurnal Agraria dan Kehutanan*, 6(3), 104–112.

Susanti, N., Wibowo, Y., & Arifah, S. (2021). Peran kader PKK dalam promosi kesehatan berbasis TOGA. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 5(2), 97–105.

Wahyuni, A., Rosidah, R., & Setyaningrum, A. (2022). Ketergantungan masyarakat rural terhadap tanaman obat lokal. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 21–30.

Wulandari, D., Safitri, H., & Firmansyah, R. (2021). Peran pelatihan berkelanjutan dalam pemanfaatan TOGA oleh masyarakat. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1), 89–97.

Yuliani, T., & Astuti, W. (2021). Survei penggunaan tanaman obat di masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Tradisional*, 2(2), 56–63.